

BAB V

NILAI-NILAI KEISLAMAMAN PADA TRADISI MASYARAKAT BANJAR (ANALISIS PENDIDIKAN)

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dapat berbentuk fisik material maupun berbentuk spiritual. Esensi budaya adalah nilai-nilai yaitu sesuatu yang dianggap berharga oleh manusia dan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari keyakinan yang dianut mereka. Masyarakat Banjar mayoritas beragama Islam, maka dengan meyakini terhadap Islam sebagai ajaran, akan banyak mempengaruhi nilai-nilai yang mereka hargai dan tentu akan berpengaruh terhadap budaya mereka.

Bukti sejarah menjelaskan bahwa kerajaan Islam Banjar tidak dapat dipisahkan dengan bangkitnya budaya spritual karena sejak berdirinya, Islam resmi menjadi agama kerajaan yang diikuti dan dianut oleh seluruh lapisan masyarakat sekaligus menjadi identitas mereka, sehingga suku Banjar identik dengan Islam. Sejak itu pula masyarakat meninggalkan kepercayaan sebelumnya yakni animisme maupun Hindu. Pangeran Samudra sebagai raja pertama memakai nama dan gelar baru yakni Sultan Suriansyah, dan sejak itu pula muncul istilah kesultanan Banjar. Sejak berdirinya kesultanan Banjar, sebenarnya budaya yang dikembangkan oleh kesultanan lebih menekankan pada budaya spiritual

yaitu Islam, meskipun tidak meninggalkan budaya material, karena Islam adalah agama seimbang, akan tetapi budaya spiritual tetap menjadi pondasinya.¹

Jika pada awal kelahiran kesultanan Banjar, agama Islam menjadi bingkai bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka budaya yang dikembangkan juga budaya yang sejalan dan selaras dengan agama Islam.

Budaya spiritual merasuk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Banjar. Salah satu yang tampak adalah pada siklus kehidupan (*life cycle*) yang meliputi peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian. Masuknya pengaruh Islam pada beberapa kegiatan upacara orang Banjar yang diduga berasal dari pengaruh animisme dan Hindu di antaranya adalah mandi *badudus*, *bapalas* bidan, *batapung tawar*, *baayun* anak, mandi pengantin, selamatan tahlilan *manurun* tanah, *maarwah* sampai *mahaul*.² Prosesi atau upacara-upacara pra Islam diselenggarakan dengan cara Islami yang melibatkan pembacaan Yasin, shalawat dan bacaan-bacaan lain yang diambil dari Alquran. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti dengan sajian hidangan berupa kue atau *wadai* 41 macam, seperti wajik, dodol, kekoleh, cincin, bubur habang, bubur putih dan lainnya yang sebagian merupakan kue atau wadai persembahan atau sesaji pada masa pra Islam, di mana kue-kue tersebut memiliki nilai filosofis tersendiri. Misalnya wadai kekoleh berharap si empu yang mengadakan selamatan akan *bapakuleh* atau mendapatkan rezeki yang banyak.

¹ Kamrani Buseri, Makalah Seminar Penguatan Budaya Banjar dan Peran Kesultanan dalam Menjawab Tantangan Zaman, tanggal 8 Desember 2011 di Banjarmasin, h.1.

² Taufik Arbain, "Perang Banjar, Migrasi dan Penyebaran Dakwah Islam di Negeri Serumpun Melayu", dalam *Merawat adat: Memaknai Sejarah, Perkembangan dan Perbadaban Adat Tradisi Banjar*, ed. Taufik Arbain, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013) h.36.

Berkenaan dengan tradisi masyarakat Banjar yang berhubungan dengan siklus kehidupan (*life cycle*) sejak kelahiran, perkawinan hingga kematian, terdapat beberapa tradisi yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Namun pada beberapa bagian tertentu yang dianggap hanya sebagai asesoris dan tetap dibiarkan berkembang hingga saat ini.

Bagi suku Banjar, Islam adalah identitas keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dengan identitas mereka. Manifestasi simbolik dari keberagaman mereka lebih banyak mengambil bentuk upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan siklus kehidupan (*life cycle*) seseorang seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematian. Mereka mempercayai bahwa kehidupan manusia selalu diiringi dengan masa-masa kritis, yaitu suatu masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya.³

Upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) adalah kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya (*rites of passage*) yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya.⁴ Kegiatan bernuansa ritual keagamaan ini selain mengandung maksud permohonan perlindungan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, juga berfungsi untuk memperkuat ikatan solidaritas sesama anggota masyarakat terutama dengan sesama rumpun keluarga.

³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h.88.

⁴ Barbara G. Myerchoff, Linda A. Camino and Edith Turner "Rites of Passage: An Overview" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopaedia of Religion*, Vol. 11 (New York:Simon and Schuster Macmillan, 1995), h.380.

Semua orang yang merasa sebagai bagian dari keluarga yang melaksanakan suatu kegiatan terkait dengan siklus kehidupan salah satu anggota keluarga terpanggil untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Berikut ini penulis paparkan analisis lanjut tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar ditinjau dari aspek pendidikan.

A. Nilai-nilai Keislaman yang terkandung dalam Tradisi Kelahiran pada Masyarakat Banjar

Anak merupakan karunia Allah yang tiada terhingga bagi sebuah keluarga. Keberadaannya sangat dinantikan karena akan menjadi penerus sejarah manusia, dan menjadi salah satu penguat ikatan dalam berumah tangga. Banyak pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak sangat berharap agar segera mendapatkannya. Ini menunjukkan demikian penting kehadiran anak bagi semua umat manusia.

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar. Hadirnya seorang anak dalam lingkungan keluarga, seringkali disambut dengan suatu upacara atau ritual khusus. Prosesi upacara yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran ini, biasanya sarat akan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan.

Dari peristiwa di sekitar kelahiran seorang anak pada masyarakat Banjar, terdapat prosesi budaya dan tradisi yang mengitarinya. Hal ini tentu banyak mengandung nilai-nilai keislaman yaitu nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai-nilai akhlak.

1. Nilai Keimanan

Keimanan atau akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya di dalam hati, sehingga jiwa seseorang menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan sedikit pun. Dalam ajaran Islam, beriman kepada rukun iman yang enam adalah hal yang sangat pokok dan urgen dalam kehidupan seorang muslim.

Nilai-nilai keimanan atau akidah yang terdapat dalam tradisi kelahiran khususnya pada upacara mandi *badudus* adalah bahwa masyarakat Banjar percaya kepada kekuasaan dan kehendak Allah Swt. dan mereka meminta pertolongan kepada Allah, namun masyarakat juga percaya adanya kekuatan gaib atau jin yang akan mengganggu proses kelancaran kelahiran, seandainya tidak dilaksanakan mandi *badudus* ini. Menurut keyakinan sebagian masyarakat Banjar, mandi *badudus* sebenarnya adalah upacara mandi hamil tujuh bulanan yang jika tidak dilaksanakan maka akan diganggu oleh jin yang berupa Datu Buaya. Sebenarnya dalam ajaran Islam hanya kepada Allah-lah seseorang itu menyembah dan beribadah, dan hanya kepada-Nya pula seseorang meminta pertolongan. Sebagaimana dalam Q.S.al-Fatihah/1:5 yang artinya: "*hanya kepada-Mu lah aku menyembah dan meminta pertolongan*". Kepercayaan terhadap adanya makhluk gaib yang berwujud Datu Buaya merupakan warisan kepercayaan agama Hindu. Dalam hal ini terjadi sinkritisme dalam ajaran Islam. Sinkretisme dalam hal ini adalah pencampuran antara agama dan budaya.

Nilai-nilai keimanan dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar terdapat pula pada tradisi mengazankan dan iqamah yang dilantunkan ketika

seorang anak baru dilahirkan di dunia ini. Nilai yang terkandung dalam adzan dan iqamah adalah menanamkan jiwa tauhid kepada anak. Dianjurkan kepada ayah sang bayi untuk memperdengarkan adzan di telinga kanan dan membisikkan iqamah di telinga kirinya. Tujuannya untuk mengajarkan tauhid kepada anak pertama kalinya sebelum anak mendengar perkataan dan ucapan yang lain.

Mengadzani dan mengiqamahi anak yang baru lahir pada dasarnya merupakan salah satu langkah awal meletakkan konsep Ilahiah kepada anak sejak dini. Sebab kandungan dalam kalimat adzan dan iqamah terdapat hal yang berkaitan dengan ketauhidan yang dapat memperkuat keimanan seseorang dan merupakan upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan (mengesakan Allah) sejak awal. Dengan mengumandangkan adzan dan iqamah tersebut, berarti orang tua telah berupaya untuk meletakkan dasar-dasar keimanan dalam diri anak.

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa rahasia dilakukan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir mengandung harapan agar mula-mula suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Dengan demikian, tuntunan pengajaran ini menjadi lambang keislaman seseorang saat dilahirkan ke alam dunia. Pengaruh adzan dapat menembus kalbu sang bayi dan mempengaruhinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum dapat menyadarinya.⁵

⁵ Ibnu Qayyim, *Tuhfah al-Maududi bi Ahkam al-Mauludi*, diterjemahkan oleh Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa*, (Jakarta: Serambi, 2001), h.77.

Orang tua berkewajiban untuk mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Rasulullah Saw. mengingatkan untuk mengawali hidup seorang bayi yang kalimat *laa ilaha illallah*. Ketika Rasulullah Saw. mengadzani cucunya usai dilahirkan oleh Fatimah ra. sebenarnya tindakan ini mengandung pesan moral bagi para orangtua agar mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan riwayat Hakim yang mengemukakan hadis dari Ubaidillah bin Abi Rafi dari ayahnya sebagai berikut: ”*Aku melihat Rasulullah Saw. adzan di telinga Husain ketika ia baru saja dilahirkan oleh Fatimah r.a.*”⁶

Nilai keimanan lainnya dalam tradisi kelahiran adalah pada saat *batasmiyah* dan akikah. Pada upacara *batasmiyah* seorang anak diberi nama, yang dipercaya nama tersebut sudah ditetapkan di alam azali. Nama merupakan identitas seseorang, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak pada saat dipanggil di *yaumul makhsyar*.

Allah Swt. secara tegas melarang sesama mukmin untuk memberikan julukan yang buruk (Q.S.al-Hujurat/49:11). Hal ini diperkuat pula dengan perintah Rasulullah untuk menamai seseorang dengan nama-nama yang baik, karena pada hari kiamat kelak setiap orang yang dihisab akan dipanggil namanya digandengkan dengan nama bapak masing-masing.

Nilai keimanan yang lain dalam tradisi kelahiran terdapat pada upacara *baayun* anak yaitu nilai kecintaan terhadap Rasulullah Saw. yang diharapkan anak tersebut dapat mencontoh akhlak Rasulullah dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Allah Swt. menjadikan *ittiba'ur rasul* (mengikuti Rasulullah) sebagai bukti cinta

⁶ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq.Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, Juz V, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M), h. 209.

kepada Allah (Ali Imran/3:31). Oleh sebab itu seorang muslim wajib menjadikan Rasulullah Saw. sebagai uswatun hasanah dalam seluruh aspek kehidupannya (al-Ahzab/33:21)

Baayun adalah simbol agama dan menjadi salah satu manifestasi untuk menanamkan, memupuk, dan menambah kecintaan sekaligus pembumian sosok manusia pilihan, manusia teladan, Nabi pembawa Islam untuk mengikuti ajarannya. Sedangkan *baayun* menjadi penerjemahan dari manifestasi tersebut, karena dalam *baayun* terangkum deskripsi biografi Nabi Muhammad sekaligus doa, upaya, dan harapan untuk meneladaninya. Seorang muslim wajib mencintai Rasulullah Saw. melebihi cintanya kepada siapa atau apa saja selain Allah Swt.

Selain memiliki nilai-nilai keislaman, khususnya tentang keimanan, terdapat juga tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar yang tidak Islami. Di antaranya, khususnya mereka yang ikut melaksanakan *baayun* maulid percaya bahwa *baayun* maulid dapat mendatangkan manfaat seperti murah rezeki atau enteng jodoh, lancar dalam pekerjaan atau berdagang dan hajat-hajat lainnya. *Baayun* maulid juga dipercaya mampu menghindarkan mudarat seperti terhindar dari musibah, bahkan ada yang bernazar jika sembuh dari penyakit maka ia akan *baayun* di bulan maulid. Kepercayaan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keimanan di antaranya adalah kepercayaan kepada empat unsur kejadian manusia yaitu dari tanah, api, udara dan air.

2. Nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar di antaranya adalah tradisi mandi *badudus*, saat kelahiran, mentahnik, *batasmiyah* dan akikah, *baayun*, dan *basunat*.

Doa sebagai salah satu bentuk ibadah, hampir terdapat pada seluruh rangkaian upacara kelahiran sebagaimana tersebut di atas. Pada upacara mandi *badudus* misalnya ada yang dimulai dengan doa sebelum upacara mandi *badudus* dan ada pula yang setelahnya. Doa yang dibacakan adalah doa selamat, yaitu memohon keselamatan dan kelancaran seorang ibu ketika nanti melahirkan. Upacara lain yang juga membacakan doa adalah *batasmiyah* dan akikah, *baayun* dan *basunat*. Semua upacara tersebut selalu dibacakan doa menurut ajaran Islam, dan hal ini bernilai ibadah.

Doa merupakan ungkapan permohonan atau permintaan yang ditujukan kepada Allah semata-mata dalam usaha untuk memenuhi hajat atau keperluan tertentu. Sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik menjelaskan bahwa doa adalah inti atau otak ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa doa adalah sebagian dari ibadah yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Doa merupakan satu mekanisme yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang lemah dan tak berdaya. Sebab manusia yang beriman dan memahami hakikat kehidupan akan memerlukan pertolongan Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia yang menyediakan segala nikmat dan rahmat-Nya.

Nilai ibadah lainnya dalam tradisi kelahiran adalah membaca Alquran. Membaca Alquran dilakukan ketika melaksanakan upacara mandi *badudus* yaitu

membaca surah Yasin. Pada acara *batasmiyah* dan akikah juga dibacakan Alquran, khususnya dalam Q.S.al-Isra/17 ayat 23 sampai dengan ayat 25, Q.S. Thoha/20 ayat 99 sampai dengan 104, Q.S.al-Muminun/23 ayat 115 sampai dengan 118, atau surah-surah lainnya yang berkenaan dengan kelahiran seorang anak.

Selain membaca Alquran, pada tradisi kelahiran tertentu terdapat pula pembacaan shalawat, seperti pada saat kelahiran seorang anak, ada bidan yang menyambut bayi dengan membaca shalawat. Semua bidan yang menyambut kelahiran seorang anak selalu membaca kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti membaca shalawat dan takbir. Dan ketika menggunting tali pusar atau ari-ari bayi juga selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* yaitu bacaan *basmallah* dan syahadat.

Mentahnik seorang anak juga memiliki nilai ibadah. Islam menganjurkan mentahnik atau suapan pertama ketika seorang anak baru dilahirkan. Tahnik sebaiknya dengan buah kurma, atau bisa juga dengan makanan manis yang lain seperti madu. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari r.a. yang artinya: "*Aku dianugerahi seorang anak kemudian aku bawa anakku tersebut kepada Rasulullah Saw. lalu beliau menamakan anakku dengan nama Ibrahim, lantas beliau melakukan tahnik dan mendoakannya agar mendapat keberkahan, kemudian ia mengembalikannya kepadaku.*"⁷

Para ulama sepakat tentang dianjurkannya mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma. Cara mentahnik adalah dengan mengunyah kurma hingga lembut atau agak cair sehingga mudah ditelan, lalu mengambil kurma yang lembut

⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h.1184.

dengan ujung jari dan dimasukkan/ menggosokkan ke mulut/ langit-langit bayi. Sebaiknya yang melakukan tahnik adalah orangtua atau orang shalih sehingga dapat diminta doa keberkahannya.

Mentahnik dalam ajaran Islam merupakan sebuah syariah yang dianjurkan, sekaligus membangun kasih sayang yang tulus antara orangtua dan anak, sehingga keluarga muslim akan hidup dalam keharmonisan, kedamaian di bawah naungan rahmat, ridha dan ampunan Allah.

Nilai-nilai ibadah juga terdapat dalam mengadzani dan mengiqamahi seorang anak yang baru lahir. Dalam aspek pendidikan ibadah, mengazani dan mengiqamahi anak yang baru lahir di dekat telinga kanan dan kirinya diharapkan hal itu menjadi peletak dasar atau sebagai pondasi agar kelak anak menjadi orang yang giat dalam menjalankan ibadah, terutama ibadah salat. Sebagaimana dipahami bahwa dalam azan terkandung seruan untuk melaksanakan salat, ”*hayya 'alash-shalah*”, marilah mendirikan salat. Seruan ini merupakan pendidikan ibadah sejak dini, meskipun si bayi belum mampu berkomunikasi seperti orang dewasa, tetapi diharapkan seruan ini akrab di telinga anak dan berpengaruh dalam jiwa dan hatinya. Sehingga ketika ia balig kelak, ia dapat dengan mudah dididik untuk melaksanakan salat.

Batasmiyah dan akikah dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar juga mengandung nilai-nilai ibadah. Islam mensyariatkan untuk memberi nama yang baik dan mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang mengganggunya. Sebuah hadis yang menganjurkan untuk memberi nama yang

baik dan mengakikahnya yaitu: ”*Setiap anak yang dilahirkan tergantung pada akikahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuhnya, sementara dia dicukur dan diberi nama*”.⁸ Ummu Kurz telah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang akikah, maka beliau menjawab: ”*Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing (yang sama besarnya); untuk bayi perempuan seekor kambing, baik kambing jantan maupun kambing betina, semua boleh, tidak menyulitkan kalian*”.⁹

Tradisi *basunat* atau khitan memiliki nilai ibadah. Berkaitan dengan hal ini di dalam Alquran terdapat ayat yang memerintahkan untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim AS. Diantaranya adalah dalam Q.S.an-Nahl/16:123 yang artinya: *Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"*.

Semua imam mazhab telah sepakat bahwa *basunat* atau berkhitan merupakan syariat Islam. Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai status hukumnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa khitan pada anak laki-laki dan perempuan wajib. Sementara yang lainnya, hanya mewajibkan bagi laki-laki.

Selain nilai-nilai ibadah pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar, terdapat juga perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, di antaranya adalah ketika melaksanakan mandi *badudus*, calon ibu tidak menutup auratnya, memberikan sesaji kepada jin (Datu Buaya) yang dilabuh ke sungai, sesaji *wadai* berjumlah 41

⁸ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, Cet.I, (Riyadh : Maktabah al-Ma’ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî’, thn 1417 H), h. 536.

⁹ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, h.174.

macam dan minuman kopi pahit, kopi manis, susu dan lain sebagainya. Pada tradisi *bapalas* bidan, melakukan pemberkatan melalui *tapung tawar* dengan minyak *likat baboreh*, juga bukan berasal dari ajaran Islam.

3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah nilai silaturahmi, nilai tolong menolong (*ta'awun*) dan gotong royong, nilai syukur, nilai kebersihan dan kesehatan, nilai keindahan, nilai optimisme.

Nilai yang pertama adalah nilai silaturahmi. Silaturahmi dalam Islam adalah hubungan kasih sayang dalam sebuah keluarga besar atau *qarabah*. Keluarga dalam konsep Islam bukanlah keluarga kecil seperti pada konsep barat yaitu *nuclear family* yang hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak. Konsep keluarga dalam Islam dalam konteks silaturahmi adalah keluarga besar, melebar ke atas, ke bawah dan ke samping. Di samping anggota keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak, keluarga juga mencakup kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu dan seterusnya. Hubungan yang lebih dekat dengan keluarga inti disebut keluarga dekat dan yang lebih jauh disebut keluarga jauh.

Pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar, terdapat berbagai prosesi acara yang melibatkan *qarabah* atau keluarga besar, kerabat keluarga dekat, keluarga jauh, dan para tetangga. Pada tradisi mandi *badudus*, keluarga mengundang para tetangga, kerabat dan kawan-kawan untuk menyaksikan dan turut mendoakan keselamatan kehamilan. Ketika seorang ibu ingin melahirkan, keluarga dekat

seperti ayah, ibu atau saudara turut serta mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan. Mereka berkumpul untuk saling membantu serta memberikan doa, semangat dan bantuan yang diperlukan. Setelah sang bayi lahir, tentu disambut dengan gembira oleh sanak kerabat.

Pada hari ketujuh setelah kelahiran seorang anak, keluarga mempersiapkan acara *batasmiyah* dan akikah. Untuk melaksanakan acara ini, mereka tidak hanya mengundang keluarga dekat saja, tetapi keluarga jauh yang memiliki hubungan kekerabatan (seperti bibi, paman, keponakan, sepupu, dan lainnya) juga diundang untuk memberikan kabar gembira tentang hadirnya anggota keluarga baru di antara mereka. Hadirnya keluarga-keluarga yang jauh dan teman-teman pada acara *batasmiyah* dan akikah dan acara-acara lainnya mempererat jalinan silaturahmi di antara mereka yang hadir. Mereka yang jarang bertemu, akhirnya dapat bertemu dan saling berbagi cerita tentang keadaan masing-masing.

Seorang muslim dianjurkan segera menyampaikan berita gembira kepada saudaranya ketika saudaranya mendapat anugerah seorang anak untuk menyenangkan dan menggembirakan hatinya. Karena hal itu dapat mempererat silaturahmi serta menyebarkan rasa kasih sayang di antara sesama umat Islam. Jika ia terlewat atau ketinggalan pada saat yang menggembirakan tersebut, misalnya baru mendengar berita kelahiran pada minggu berikutnya, maka ia dianjurkan untuk memberikan ucapan selamat dengan cara mendoakan bayi tersebut.

Hubungan silaturahmi dan kasih sayang harus dijaga dan dibina sebaik-baiknya dengan seluruh anggota keluarga besar. Silaturahmi adalah ibadah yang

sangat indah, mudah dan membawa berkah. Sebagai makhluk sosial, silaturahmi merupakan suatu kebutuhan. Silaturahmi termasuk akhlak mulia. Sebagaimana di dalam Alquran Q.S.an-Nisa/4:1 yang artinya: *... dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Allah memperingatkan kepada hamba-Nya agar tidak memutuskan silaturahmi karena bagi yang memutuskannya, niscaya laknat dan azab pun akan menimpanya. Sebagaimana firman Allah Q.S.Muhammad/47:22-23 yang artinya: *Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.*

Pada tradisi *baayun* dan *basunat* juga terdapat nilai-nilai silaturahmi. Pada acara *baayun* dan *basunat* biasanya diiringi dengan acara selamatan dengan mengundang para tetangga dan kerabat. Silaturahmi adalah bukti ketaatan sekaligus amal yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Dalam hadis Nabi tentang silaturahmi disebutkan bahwa salah satu manfaat silaturahmi adalah untuk memperpanjang umur. Selain melapangkan rezeki dan memperpanjang umur, keutamaan silaturahmi dijelaskan oleh Rasulullah dalam banyak hadis, di antaranya sebagai berikut. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah bersabda:

“Ada seorang laki-laki bersilaturahmi ke saudaranya yang tinggal di desa lain. Allah mengutus malaikat untuk menemuinya. Ketika bertemu dengan lelaki itu, malaikat pun bertanya kepada laki-laki itu, “Hendak kemanakah engkau, wahai Saudara?”. Lelaki itu menjawab, “Aku ingin bersilaturahmi ke rumah saudaraku di desa ini”. Malaikat lalu bertanya lagi, “Apakah kamu menziarahinya karena ada kenikmatan yang ingin kau raih?”. Sang lelaki menjawab, “Tidak saya bersilaturahmi semata-mata kecintaan saya terhadapnya karena Allah”. Malaikat tadi lalu berkata, “Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyampaikan bahwa Allah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai saudaramu karena-Nya”.¹⁰

Selain dicintai Allah Swt., silaturahmi merupakan bukti nyata keimanan seorang hamba. Hal ini termaktub dalam hadis berikut: *Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia bersilaturahmi”*.¹¹

Nilai-nilai akhlak yang lain dalam tradisi kelahiran adalah tolong menolong atau *ta’awun*, seperti pada acara mandi *badudus*, pada saat kelahiran, *batasmiyah* dan akikah, dan *basunat*. *Ta’awun* berasal dari bahasa Arab *ta’awana, yata’awuna, ta’awuna*, yang artinya tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.

¹⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 1388.

¹¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi, Juz I, (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), h.116.

Dalam ajaran Islam, tolong-menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Tolong menolong hanya diperbolehkan dalam hal kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan dalam hal dosa ataupun permusuhan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S.al-Maidah/5:2 yang artinya: *...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Sifat tolong menolong yang diperlihatkan oleh masyarakat Islam merupakan ciri persaudaraan Islam dan perasaan empati atau kepedulian antara satu sama lain. Menolong orang lain adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang telah mengikrarkan Islam sebagai agamanya. Inti agama adalah akhlak, membantu orang yang lemah, menyayangi anak-anak kecil, memberi makan fakir miskin, menjalankan amar ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Apabila nilai-nilai Islam ini dapat dilaksanakan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, maka kedamaian dan keharmonisan akan diperoleh.¹²

Nilai tolong menolong yang terlihat pada tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah pada semua acara yang melibatkan keluarga, kerabat dan para tetangga, seperti pada acara mandi *badudus*, pada saat kelahiran, *batasmiyah* dan akikah, dan *basunat*. Para keluarga atau tetangga yang datang membantu mempersiapkan acara. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan tenaga maupun keuangan.

¹² Mahmud Mohamed Babeli, *Kasih Sayang Pengikat Tali Persaudaraan: Persaudaraan Islam dan Pembangunan Sosial*, (KualaLumpur: Yayasan Dakwah Islamiyah Malaysia, 2002), h.67.

Nilai akhlak yang terdapat pada tradisi kelahiran adalah nilai syukur. Nilai syukur pada tradisi kelahiran masyarakat Banjar terdapat pada mandi *badudus*. Tradisi mandi *badudus* ini merupakan wujud rasa syukur dan ungkapan perasaan bahagia pasangan suami-istri dalam rangka menunggu kelahiran seorang anak. Kehadiran seorang anak bagi pasangan suami isteri merupakan suatu hal yang ditunggu-tunggu. Mandi *badudus* ini dilakukan dilakukan dengan harapan agar calon bayi dan ibu yang sedang mengandung senantiasa mendapatkan keselamatan. Syukur merupakan akhlak mulia, dan Allah Swt. menegaskan bahwa orang-orang yang bersyukur akan selalu ditambah nikmatnya, sedangkan orang yang kufur akan disiksa (Q.S.Ibrahim/14:7).

Pada tradisi kelahiran terdapat pula nilai optimisme dan harapan. Nilai optimisme terdapat pada tradisi *batasmiyah* dan akikah. Salah satu hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya adalah memberikan nama yang baik. Nama yang diberikan orang tua seringkali menentukan kehormatan seorang anak. Dengan nama itu dapat menunjukkan identitas keluarga, bangsa, bahkan agamanya. Para ahli ilmu jiwa anak maupun ahli pendidikan anak menyadari pentingnya nama dalam pembentukan konsep jati diri. Secara tidak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (*image*, gambaran) yang terkandung dalam namanya. Teori *labelling* (penamaan) menjelaskan, kemungkinan seseorang menjadi jahat karena masyarakat menamainya sebagai penjahat. Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya ”berilah nama yang baik kepada anak-anakmu”. Karena nama mengandung unsur doa dan harapan di masa yang akan datang.

Pemberian nama yang baik dalam acara *bata-smiyah* pada seorang anak merupakan penanaman nilai-nilai optimis. Optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal, sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal. Optimisme secara umum berarti selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan dalam segala sesuatu hal. Optimis adalah perilaku yang tidak ragu-ragu dan selalu percaya bahwa sesuatu yang diinginkan pastilah akan tercapai.

Secara sosiologis, optimisme menunjuk pada suatu sikap sosial dan pribadi pada sekelompok orang atau individu yang dicirikan keyakinan akan pentingnya usaha dalam mencapai hidup secara sempurna dan berkemajuan. Alquran menjelaskan tentang pentingnya sikap optimis, sebagaimana di dalam Q.S.al-Hijr/15:56 artinya: *Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat"*.

Allah juga menegaskan bahwa orang-orang muslim dilarang bersikap pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya, karena sikap putus asa merupakan karakter orang kafir, sebagaimana Q.S.Yusuf/12:87 yang artinya: *Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*.

Memberikan nama yang baik kepada seorang anak mengandung nilai optimisme. Nama sangat berarti bagi seseorang, karena nama mencerminkan cita-cita seorang ayah terhadap anaknya dan menjadi doa dan harapan yang setiap hari

diucapkan oleh kedua orang tuanya atau orang-orang di sekelilingnya, ketika mereka memanggil atau mengingatnya.

Seorang ayah wajib memilih nama yang baik secara lafazh dan makna dengan mempertimbangkan makna dari sisi agama dan bahasa Arab. Nama yang baik adalah nama yang enak diucapkan dan didengar, artinya mulia dan menunjukkan sifat yang benar serta tidak termasuk nama-nama yang diharamkan atau dimakruhkan oleh syariat.

Lebih dari sekedar sebuah nama, Islam sebagai *way of life* mengonsepsikan bahwa pemberian nama seseorang merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Sebuah nama berkaitan erat dengan penyandanginya, ketika namanya disebut, secara tidak langsung dia didoakan oleh orang yang memanggilnya. Tidak jarang seseorang tersugesti untuk merealisasikan namanya.

Dengan kebagusan namanya, setiap umat Nabi Muhammad diharapkan akan hadir di tengah manusia (di dunia dan akhirat) dengan penuh *izzah* (kebanggaan) dan keistimewaan akhlaknya. Rasulullah sendiri mempunyai dua nama yang mempunyai arti yang sama, “Yang Terpuji” yaitu Ahmad (Q.S.Ash-shaff/61:6) dan Muhammad. Serasi dengan keindahan akhlaknya, beliau hadir sebagai figur ideal yang memang pantas untuk dipuji.

Dalam proses pendidikan umat, Rasulullah Saw. juga mencanangkan “gerakan pemberian nama baik” untuk para mukmin. Nama-nama buruk diganti dengan nama yang baik, seperti *Harb* (perang) diubah menjadi *Salim* (damai), *al-Mudhdhaji* (yang berbaring) menjadi *al-Munba'its* (yang bangkit/gesit), *Hazn* (susah) menjadi *Sahl* (mudah), dan sebagainya.

Sementara untuk nama-nama yang sudah baik, dihiasi dengan julukan yang menggambarkan nilai plus seseorang, seperti julukan-julukan Singa Allah (Hamzah bin Abdul Muthalib), Hawari Rasulullah yang cemerlang (Zubair bin Awwam), yang suci (Fatimah binti Muhammad) dan al-Faruq (Umar bin Khaththab) disematkan kepada para tokoh terdepan Islam sebagai *reward* bagi jasa-jasanya dalam syiar dakwah Islam.¹³

Selain pemberian nama yang baik, nilai optimisme juga terkandung pada setiap doa-doa yang dikumandangkan pada setiap prosesi acara dalam tradisi kelahiran, seperti setelah selesai mandi *badudus*, *batasmiyah* dan akikah, *basunat*, semua diakhiri dan ditutup dengan pembacaan doa.

Nilai akhlak dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar adalah nilai kesehatan dan kebersihan. Mandi *badudus* mengandung nilai kesehatan dan kebersihan. Sehat adalah “memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, rohani ataupun akal, sosial dan buka]n semata-mata memberantas penyakit.”¹⁴

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagaimana dikutip Quraish Shihab]merumuskan kesehatan sebagai “ketahanan jasmaniah, ruhaniah dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan tuntunan-Nya dan memelihara serta mengembangkannya.”¹⁵

Sedangkan bersih adalah “bebas dari kotoran; bening tidak keruh (tentang air), tidak berawan (tentang langit); tidak tercemar (terkena kotoran); tulus, ikhlas;

¹³ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah ...*, h.61.

¹⁴ Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan dalam Syairat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.4.

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran ...*, h.182.

tidak bernoda; suci; tidak dicampur dengan unsur atau zat lain; asli; jelas dan rapi; neto (pendapatan, berat, isi, dsb sesudah diambil biaya-biaya, pembungkus)”¹⁶

Ajaran Islam sangat memperhatikan masalah kesehatan dan kebersihan. Dalam konteks kesehatan ditemukan banyak petunjuk Alquran dan Hadis Nabi Saw. yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan suatu penyakit. Salah satu sifat manusia yang dicintai Allah adalah orang yang menjaga kebersihan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Muddatsir/74:4-5 dan Q.S.al-A’raf/7:31.

Nilai kebersihan dan kesehatan terdapat prosesi mandi *badudus*. Menurut bahasa, mandi berarti “membersihkan tubuh dengan air”.¹⁷ Mandi adalah “meratakan air suci ke seluruh badan dengan cara-cara tertentu.”¹⁸ Sedangkan menurut syara’ artinya mengalirkan air pada tubuh dengan niat tertentu. Mandi merupakan bentuk dari keindahan Islam sebagai agama yang cinta kebersihan dan kesucian.

Mentahnik pada seorang bayi yang baru dilahirkan juga mengandung nilai kesehatan. Tahnik adalah mengambil kurma lalu menggosok-gosokkannya ke mulut bayi. Caranya dengan meletakkan potongan kurma yang sudah dilumatkan di atas jemari lalu memasukkannya dengan jari ke mulut si bayi kemudian digosok-gosokkan ke kiri dan ke kanan dengan gerakan yang lembut agar kurma yang dilumatkan masuk ke dalam mulut.

Hikmah tahnik dalam aspek kesehatan adalah untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan gerakan lisan beserta tenggorokan dan dua tulang rahang bawah

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar ...*, h.142.

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar...*, h.630.

¹⁸ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*, (Jakarta; Darus Sunnah Press, 2007), h.601.

dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menghisap air susu ibunya dengan kuat dan alami.

Tradisi *basunat* memiliki nilai akhlak, yaitu nilai kebersihan dan kesehatan. Anak-anak pada masyarakat Banjar haruslah *basunat*. *Basunat* sebagai bentuk menjaga kesucian dan kebersihan. Sebelum dikhitan, bagian kulup akan menutup kepala penis dan menyebabkan penumpukan sisa air kencing. Air kencing yang tersisa, selain najis juga bisa menyebabkan munculnya penyakit. Dengan dikhitan, kulup yang menutup kepala penis dipotong sehingga tidak akan ada air kencing lagi yang tersisa. Hal ini akan lebih menjaga kesucian dan mencegah munculnya penyakit.

Tradisi akikah juga mengandung nilai-nilai kebersihan, baik kebersihan fisik maupun kebersihan batin. Nilai kebersihan pada prosesi akikah adalah bahwasannya Islam mensyariatkan untuk mencukur rambut bayi pada hari ketujuh sesudah kelahirannya untuk menunjukkan perhatian Islam kepada bayi dan melenyapkan kotoran yang menggangukannya. Bahkan Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas maupun perak.¹⁹ Rasulullah bersabda kepada Fatimah ketika dia melahirkan Hasan, ”Wahai Fatimah, cukurlah rambut anakmu itu, kemudian bersedekahlah dengan perak seberat rambut tersebut”. Dikatakan oleh Asy-Syekh ad-Dahlawi ketika menjelaskan hadis di atas bahwa sebab timbulnya anjuran untuk bersedekah dengan perak seberat rambut anak tersebut, adalah wujud rasa syukur seorang hamba atas karunia yang telah diberikan oleh Allah

¹⁹ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h.66.

berupa seorang anak. Dan pengkhususan perak sebagai harta yang disedekahkan, karena emas terlalu mahal dan tidak semua orang akan mampu bersedekah dengannya.²⁰

Kebersihan fisik dalam akikah adalah dianjurkannya mencukur rambut bayi untuk melenyapkan kotoran yang mengganggunya. Sedangkan kebersihan batin adalah dianjurkan untuk bersedekah dari berat rambut bayi tersebut dengan ukuran emas ataupun perak.

Dalam tradisi akikah, Islam menganjurkan agar dikeluarkan sedekah darinya sesuai dengan berat timbangan rambutnya, baik berupa emas ataupun perak. Hal ini seakan-akan sebagai isyarat yang menunjukkan penebusannya dengan harta. Sedekah merupakan pencerminan dari kebersihan batin seseorang. Sedekah diberikan kepada fakir miskin, anak yatim atau orang-orang yang berhak lainnya.

Nilai-nilai keislaman yang lain yang terkandung dalam proses kelahiran seorang anak pada masyarakat Banjar adalah nilai keikhlasan. Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, dia harus menerimanya dengan ikhlas bagaimana pun keadaan anak itu. Sikap ikhlas yang dimaksud adalah rela atas kelahiran anak, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebab ketentuan jenis kelamin seorang anak adalah mutlak atas kehendak Allah semata.

Meskipun orang tua mengharapkan kehadiran anak tertentu, misalnya menginginkan anak laki-laki atau anak perempuan, namun ketika Allah memberikan anak yang tidak sesuai dengan keinginan tersebut, maka orang tua

²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandani, dkk, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h.92.

harus dapat menerimanya dengan hati ikhlas. Kemudian memberikan pendidikan yang baik kepada anak tersebut sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Sikap ini dialami oleh isteri Imran yang menginginkan seorang anak laki-laki, namun Allah menganugerahkannya anak perempuan, tetapi ia tetap menerimanya dengan hati yang ikhlas, sebagaimana dalam Q.S.Ali Imran/3:36.

Dengan sikap ikhlas menerima kelahiran anak, baik laki-laki maupun perempuan, maka orang tua tersebut akan ikhlas pula mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan agama hingga kelak anak itu dewasa. Sebaliknya, jika orang tua tidak senang terhadap kelahiran anak tersebut, maka sikap orang tua akan berpengaruh secara psikologis terhadap pendidikan anak di masa selanjutnya. Bisa jadi, orang tua mudah marah kepada si anak, tidak bersikap adil, tidak bersikap lemah lembut dan kasih sayang, dan sebagainya.

Pemberian nama-nama yang baik dalam ajaran agama Islam mengandung nilai-nilai keindahan. Keindahan adalah keadaan yang hadir dalam seseorang atau sesuatu yang indah. Nilai keindahan dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar di antaranya adalah memberi nama yang baik kepada seorang anak. Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.

Islam menganjurkan kepada orang tua agar memberikan nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Apabila telah lahir seorang anak, maka pekerjaan yang utama dan mulia bagi seorang ayah adalah memberikan nama yang baik dan memberikan padanya julukan yang mulia. Karena dengan pemberian nama yang baik akan memiliki pengaruh positif dalam jiwa anak, sebagaimana Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk

memanggilnya dengan nama-nama yang baik. Allah berfirman dalam Q.S.al-A'raf/7:180 yang artinya: *Hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

Oleh karena itu, Rasulullah telah memberikan nama anak-anak beliau dengan sebaik-baik nama. Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi dari Ibnu Umar, ra. bahwa Rasulullah bersabda: "*Nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman*".²¹

Batindik dalam tradisi kelahiran pada masyarakat Banjar juga memiliki nilai keindahan. *Batindik* telinga bagi seorang perempuan adalah hal yang sangat dianjurkan. Hal ini untuk membedakan seorang laki-laki dan perempuan. Di samping itu, jika telinga seorang wanita ditindik dan diberi perhiasan dari emas, perak atau sejenisnya akan menambah kecantikan dan keindahan rupanya. Oleh karena itu, *batindik* ini dapat dikatakan mempunyai nilai-nilai keindahan yang sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.

B. Nilai-nilai Keislaman yang terkandung dalam Tradisi Perkawinan pada Masyarakat Banjar

Perkawinan merupakan fase yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Selain dalam rangka menjaga kemurnian keturunan dan upaya pemenuhan kebutuhan biologis, perkawinan dalam konsep agama Islam

²¹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h.1178.

merupakan suatu yang bernilai ibadah. Begitu pentingnya perkawinan ini, maka tidak hanya agama, tetapi juga adat dan tradisi telah menetapkan aturan-aturan yang berkaitan dengan perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan perkawinan itu sendiri dapat diwujudkan.

Pada tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar terdapat nilai-nilai keislaman, di antaranya adalah:

1. Nilai Keimanan

Keimanan atau akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya di dalam hati, sehingga jiwa seseorang menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan sedikit pun. Dalam ajaran Islam, iman kepada rukun iman yang enam adalah hal yang sangat pokok dan urgen dalam kehidupan seorang muslim.

Nilai keimanan yang terdapat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar dapat dilihat pada upacara akad nikah, yaitu perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang menjadi jodohnya. Dalam pandangan masyarakat Banjar, jodoh adalah bagian dari takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. kepada manusia sebagaimana rezeki dan umur. Di dalam ajaran Islam memang apapun yang terjadi pada manusia sebenarnya tidak terlepas dari takdir atau kehendak Allah Swt. Tidak ada musibah yang menimpa di bumi maupun pada diri seseorang kecuali telah tertulis dalam kitab (*lauh al-mahfuz*) sebelum Allah menciptakannya (Q.S.al-Hadid/57:22). Dan kamu tidak akan mampu kecuali dikehendaki oleh Allah (Q.S.al-Insan/76:30). Allah telah menciptakan

segala sesuatu dan Dia-lah yang menetapkan ukuran-ukurannya (takdir) dengan serapi-rapinya (Q.S.al-Furqan/25:2).

Dari satu sisi manusia adalah makhluk *musayyar* sama seperti benda, tanam-tanaman dan hewan, artinya tidak mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak. Semuanya telah dibentuk dan ditentukan. *Musayyar* adalah tidak ada kemampuan untuk memilih. Dari sisi lain, manusia adalah makhluk *mukhayyar*, artinya memiliki kebebasan untuk menerima atau menolak.

Hal-hal yang manusia tidak memiliki ikhtiar adalah misalnya tentang kelahirannya di dunia sebagai laki-laki atau perempuan, anak dari si Fulan bukan Falan, gerak-gerik refleks organ tubuhnya, warna kulitnya, ukuran tubuhnya, tinggi atau pendek, kematiannya dan lain sebagainya yang manusia sama sekali tidak punya hak menerima atau menolak. Untuk hal-hal seperti itu, Allah Swt. sama sekali tidak pernah meminta pertanggungjawaban.²² Jika dilihat dari keterangan ini maka jodoh termasuk yang *mukhayyar*, yaitu manusia diberi kemampuan untuk memilih dan menentukannya. Akan tetapi dalam kepercayaan sebagian besar masyarakat Banjar meyakini bahwa jodoh adalah bagian dari yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. (*musayyar*).

Nilai keimanan juga terdapat dalam tradisi *batamat* pada tradisi perkawinan masyarakat Banjar, yaitu keimanan kepada kitab Allah Swt. yaitu kitab suci Alquran. Masyarakat Banjar meyakini bahwa orang yang tamat mengaji Alquran ketika menyeberangi lautan api dapat menumpang sebuah kapal. Kapal itu jelmaan dari kitab suci Alquran dan *bilah* lidi yang digunakan sebagai

²²Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akidah ...*, h.183.

penunjuk akan berfungsi sebagai *galah* yang berguna untuk mengendalikan atau menjalankan kapal tersebut.

2. Nilai Ibadah

Basusuluh merupakan proses awal dari rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Banjar. *Basusuluh* atau *ta'aruf* bertujuan ingin mendapat keterangan-keterangan tentang calon isteri yang diinginkan, yang umumnya didasarkan atas pilihan orang tua dengan persetujuan keluarga dan yang bersangkutan sendiri. Sebaliknya, bagi keluarga calon isteri, disamping hal di atas, perlu diperhatikan pula apakah pekerjaan calon suaminya, sebab pekerjaan itu akan turut menentukan keberlangsungan nilai rumah tangga mereka kelak.

Basusuluh mengandung nilai ibadah, karena Rasulullah Saw. memberikan tuntunan bahwa ketika memilih atau menentukan calon isteri harus memiliki agama dan akhlak yang baik. Agama dan akhlak yang baik merupakan hal yang sangat penting dalam membangun bahtera rumah tangga, karena akan menjadi pondasi yang kuat. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. bahwa perempuan dinikahi karena empat perkara yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Maka pilihlah perempuan yang memiliki pemahaman agama yang baik, niscaya kamu beruntung.²³ Hadis ini menegaskan bahwa sebaiknya ketika seseorang hendak menikah maka agamalah yang menjadi pertimbangan dalam memilih calon isteri.

²³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhâry, *Shâhîh al-Bukhary*, h. 360.

Hadis lain yang berhubungan dengan *basusuluh*, yang artinya: *Dari Mughirah r.a. sesungguhnya ia pernah meminang seorang perempuan, lalu Nabi Saw. Bersabda kepadanya: "lihatlah perempuan itu dahulu, karena sesungguhnya melihat itu lebih cepat membawa kekekalan kecintaan antara keduanya".*²⁴ Hadis ini menjelaskan bahwa melihat perempuan yang dipinang dianjurkan oleh agama, tujuannya adalah supaya laki-laki itu dapat mengetahui keadaan perempuan itu sebenarnya, tidak hanya mendengar dari orang lain.

Setelah dilakukan *basusuluh*, tahap berikutnya adalah *badatang*. *Badatang* mengandung nilai ibadah. *Badatang* atau *ba'para* dalam ajaran Islam disebut juga dengan meminang atau *khitbah*. Meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai. Seorang laki-laki diharamkan untuk meminang perempuan yang telah dipinang oleh laki-laki lain karena hal itu melanggar hak laki-laki yang meminang sebelumnya dan akan melukai perasaannya. Hadis yang menyatakan bahwa tidak boleh melamar perempuan yang masih dalam lamaran orang lain, "*orang mukmin itu bersaudara dengan orang mukmin yang lain. Karena itu ia tidak diperbolehkan untuk membeli barang yang sedang ditawarkan oleh saudaranya dan tidak diperkenankan untuk meminang pinangan saudaranya hingga saudaranya itu meninggalkannya*".²⁵

²⁴ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, h.324.

²⁵ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 735.

Tahap berikutnya dalam proses perkawinan masyarakat Banjar dalam *batamat*. *Batamat* Alquran adalah sebuah rangkaian upacara dalam tradisi perkawinan masyarakat Banjar yang dilakukan menjelang acara *bersanding*. *Batamat* Alquran ini biasanya dilakukan oleh pengantin perempuan yakni membaca kitab suci Alquran sebanyak 22 surah yang dimulai dari surah ke 93 (Ad-Dhuha) sampai dengan surah ke 114 (An-Nas) ditambah dengan beberapa ayat pada surah al-Baqarah. *Batamat* (khatam Alquran) mengandung nilai ibadah, karena di dalam acara tersebut terdapat pembacaan Alquran, membaca shalawat, takbir dan doa. Keutamaan membaca Alquran dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw. yang artinya “Orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya”.²⁶ Hadis lain yang menjelaskan pula tentang limpahan ganjaran pahala bagi yang membaca Alquran, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud bahwasannya Rasulullah bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu hasanah (kebaikan). Dan satu hasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnyanya. Aku tidak mengatakan bahwa alif laam miim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”.²⁷

Masyarakat Banjar merasa tabu apabila ada mempelai perempuan yang tidak melakukan acara *batamat* Alquran. Jika ada mempelai perempuan yang tidak melaksanakan *batamat* Alquran, menandakan bahwa dia belum menamatkan Alquran atau kurang lancar membaca Alquran.

²⁶ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh, Cet. 2, Juz. 5, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), h. 173.

²⁷ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h. 175.

Akad nikah mengandung nilai ibadah. Pernikahan dalam Islam bukan semata-mata hubungan atau kontrak biasa, tetapi mempunyai nilai ibadah sebagaimana dalam Kompilasi Hukum Islam pada pasal 2 disebutkan bahwa perkawinan merupakan akad yang sangat kuat untuk menaati perintah Allah dan pelaksanaannya merupakan ibadah. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa: *“Hai pemuda-pemuda, barang siapa di antara kamu yang mampu serta berkeinginan hendak menikah, hendaknya dia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu dapat merundukkan pandangan mata terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Lalu, barang siapa yang tidak mampu menikah, hendaklah dia puasa, karena dengan puasa, hawa nafsunya terhadap perempuan akan berkurang”*.²⁸

Di dalam Alquran dijelaskan pula bahwa diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah menciptakan manusia berpasang-pasangan agar dia merasa tenang dengannya (Q.S.ar-Rum/30:21). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa berpasang-pasangan atau mencari jodoh itu adalah fitrah manusia.

Substansi yang terkandung dalam syariat perkawinan adalah menaati perintah Allah Swt. serta sunnah Rasul, yaitu menciptakan suatu kehidupan rumah tangga yang mendatangkan kemaslahatan, baik bagi pelaku perkawinan itu sendiri, anak turunan, kerabat maupun masyarakat. Oleh karena itu, perkawinan tidak hanya bersifat kebutuhan internal yang bersangkutan, tetapi mempunyai kaitan eksternal yang melibatkan banyak pihak. Sebagai suatu perikatan yang

²⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 724.

kokoh (*mitsaqan ghalidzan*), perkawinan dituntut untuk menghasilkan suatu kemaslahatan.

Tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar yang mengandung nilai ibadah adalah *walimatul 'ursy*. Pada dasarnya walimah adalah suatu pengumuman kepada masyarakat bahwa telah dilakukan ikatan perkawinan secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. *Walimatul 'ursy* juga dapat diadakan menurut adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Jumhur ulama sepakat bahwa mengadakan walimah itu hukumnya sunnah muakkadah. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Buraidah bahwa ketika Ali meminang Fatimah, Rasulullah Saw. bersabda: ”*Sesungguhnya harus ada walimah untuk pernikahan*”.²⁹

3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar adalah nilai silaturahmi, nilai tolong menolong dan gotong royong (*ta'awun*), nilai kejujuran, nilai kebersihan, kesehatan dan keindahan.

Nilai silaturahmi terdapat pada *basusuluh*. *Basusuluh* adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. *Basusuluh* berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal usul keluarganya. Pada *basusuluh*, pihak keluarga laki-laki menemui atau mengunjungi pihak keluarga perempuan untuk bersilaturahmi dan saling berkenalan. Pertemuan antara dua keluarga yang tadinya

²⁹ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, Cet. I, Juz. 16, (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995), h. 505.

belum saling mengenal, kemudian nanti akan membentuk satu keluarga besar yang baru. Kedua keluarga ini berasal dari latar belakang yang berbeda, apakah itu berbeda suku, adat kebiasaan, berbeda latar belakang ekonomi dan sebagainya, menghendaki terciptanya rasa saling memahami dan menghormati di antara kedua keluarga ini.

Pada acara *badatang* atau melamar juga mengandung nilai silaturahmi. Ketika acara *badatang*, biasanya dari keluarga perempuan menghadirkan keluarga-keluarga terdekat terutama kedua orang tua si gadis. Pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan bermusyawarah untuk menyepakati tentang besarnya uang jujuran. Dibicarakan pula tentang maharnya, apakah uang saja atau disertai dengan pengiringnya. Pertemuan kedua keluarga ini, tentu saja untuk menjalin silaturahmi yang lebih intens, karena hubungan keluarga ini akan berlanjut ke tahap yang lebih jauh yaitu pernikahan antara kedua putra dan putri mereka. Dengan proses ini mereka saling mengenali pihak keluarga masing-masing secara lebih mendalam dan mereka berkeinginan untuk membentuk keluarga besar yang baru, ketika anak-anak mereka menikah.

Nilai silaturahmi juga terdapat pada acara *maantar jujuran*. Pada acara ini diundang seluruh keluarga, kerabat dan tetangga untuk menghadirinya. Keluarga pihak laki-laki menyerahkan beberapa hantaran kepada keluarga pihak perempuan sebagai tanda bahwa pernikahan akan segera dilangsungkan dalam waktu dekat. Terdapat pula acara seremonial penyerahan hantaran dari pihak laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Biasanya acara *maantar jujuran* ini dilakukan dengan berbarengan dengan akad nikah.

Walimatul 'ursy juga mengandung nilai silaturahmi. Mengundang karib kerabat dalam acara walimah akan mempererat tali silaturahmi. Mengundang para tetangga merupakan kebaikan terhadap mereka. Sementara mengundang teman-teman seagama akan melanggengkan kasih sayang dan menambah rasa cinta serta merupakan penunaian hak-hak mereka. Silaturahmi juga dapat memanjangkan umur dan memurahkan rezeki.

Batamat Alquran juga mengandung nilai-nilai silaturahmi, yaitu dalam upacara ini dihadiri oleh keluarga, tetangga dan sahabat-sahabat mempelai perempuan, guru mengaji untuk menyaksikan calon mempelai wanita mengaji Alquran.

Pada semua tahapan proses perkawinan ini terdapat nilai silaturahmi. Perkawinan merupakan asas hidup yang paling utama dalam pergaulan atau embiro bangunan masyarakat yang sempurna. Perkawinan bukan saja jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dipandang sebagai jalan menuju pintu perkenalan antara satu keluarga dengan keluarga lain dan perkenalan itu akan menjadi jalan interelasi antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Silaturahmi merupakan akhlak mulia dan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah Saw. yang artinya: "*Silaturahmi itu tergantung di Arasy seraya berkata: Barang siapa menyambungku, Allah akan*

menyambung hubungan dengannya, dan barang siapa memutuskanku, Allah akan memutuskan hubungan dengannya."³⁰

Nilai-nilai lain yang terdapat dalam tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar adalah nilai kejujuran. Nilai kejujuran terdapat dalam tradisi *basusuluh*. Kejujuran adalah sikap yang berintegritas, kebenaran, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas.³¹ *Basusuluh* merupakan proses pencarian informasi mengenai seorang gadis yang akan dijadikan sebagai calon isteri. Pencarian informasi secara terbuka melalui kedua pihak keluarga, dengan tujuan meyakinkan perihal asal-usul keluarga, keadaan ekonomi, pendidikan, kepribadian, akhlak dan agamanya. Segala informasi yang diberikan kepada pihak laki-laki harus disampaikan dengan sejujur-jujurnya. Kejujuran pada saat proses *basusuluh* ini sangat diutamakan sekali, karena menyangkut keberlangsungan hubungan calon pengantin laki-laki dan perempuan. Kejujuran adalah suatu perbuatan yang berarti berani menyatakan keadaan pribadi, menunjukkan siapa dirinya sesungguhnya, tidak berdusta atau mengada-ada. Sikap dan perilaku jujur mencerminkan sikap muslim yang sejati. Sebagaimana Alquran menjelaskan tentang pentingnya menjaga kejujuran yang terkandung dalam Q.S.al-Maidah/5:8, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebenaranmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*

³⁰ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim* h. 1383.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Cet.I, (Bandung: Mizan, 2009), h.261-262.

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Nilai keindahan terdapat pula pada tradisi perkawinan pada masyarakat Banjar. Keindahan yang terlihat adalah ketika pengantin dihias sedemikian rupa sehingga kelihatan cantik dan indah. Tidak hanya kecantikan fisik yang diperlihatkan tetapi yang terlebih utama adalah kecantikan psikis (jiwa) dari kedua mempelai.

Keindahan atau seni (estetika) diperlukan bagi kehidupan manusia untuk memperhalus budi sehingga membawa dekat kepada Maha Pencipta Keindahan. Seni adalah bermanfaat untuk melembutkan budi dan perasaan manusia sehingga tidak membawa kegersangan batin. Prinsip fundamental seni adalah nilai rohaniah yang tidak mengandung kecenderungan ke arah keingkaran atau kemusyrikan terhadap Allah. Seni adalah untuk mengagungkan nama Allah, bukan seni untuk menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan atau dosa. Sebuah sabda Nabi yang berkaitan dengan keindahan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ³²

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah Swt. itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Ketika diperhatikan tata rias dan busana pengantin Banjar terdapat perkembangan yang cukup baik. Pada masa lalu, busana pengantin Banjar

³² Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h. 60.

memperlihatkan sebagian aurat, terutama pada pengantin perempuan. Akan tetapi pada masa sekarang sudah mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik yaitu tata rias dan busana pengantin muslimah yang sudah menutup aurat pengantin perempuannya. Hal ini merupakan perkembangan seni dalam tata rias pengantin Banjar, sudah mengarah kepada modifikasi yang lebih Islami. Kemampuan menciptakan seni keindahan dalam segala bentuknya, merupakan anugerah Tuhan yang potensial dalam kehidupan manusia. Oleh karena keindahan/ seni dapat dikembangkan sampai batas maksimal kemampuan manusia itu sendiri.

Nilai yang terkandung dalam acara *badatang* dan *maatar jujuran* adalah nilai tolong menolong atau dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. Untuk memenuhi uang hantaran atau biaya perkawinan kepada pihak kerabat perempuan yang jumlahnya tidak sedikit, biasanya kalangan masyarakat adat kekerabatan berlaku adat tolong menolong, dimana tidak semata-mata disediakan oleh orang atau keluarga pihak laki-laki yang akan menikah, melainkan juga dengan bantuan dari pihak keluarga perempuan.

Nilai tolong menolong juga terlihat pada kegiatan *batimung*. Dalam *batimung* sendiri adalah tetap terjaganya nilai-nilai suatu kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang akan melekat erat di masyarakat. Hal ini dikarenakan acara *batimung* dilaksanakan pada malam hari, oleh para wanita dari keluarga orang *batimung*. Biasanya dibantu oleh kaum ibu seperti nenek, ibu atau saudara-saudara yang lain.

Upaya gotong royong membantu mengadakan walimah dalam masyarakat Banjar terlihat dalam pelaksanaan walimah (*pengantenan*) dimana masyarakat, tetangga, keluarga berkumpul saling membantu, baik dalam hal tenaga misalnya membuat *serobong* (tenda) dan perlengkapannya, masak memasak, menyiapkan makanan untuk hari H, maupun yang bersifat material seperti para tetangga yang turut menyumbang bahan-bahan makanan atau sembako yang diperlukan untuk acara tersebut. Tradisi gotong royong ini sesuai dengan nilai Islam sebagaimana dijelaskan Alquran Q.S.al-Maidah/5:2 yang intinya tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan jangan tolong menolong dalam kemungkaran.

Nilai lain yang terdapat dalam tradisi perkawinan adalah nilai kebersihan dan kesehatan. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *badudus* adalah kebersihan jiwa dan raga dari segala penyakit, baik lahir maupun batin. Mandi *badudus* mengandung nilai kebersihan. Sesungguhnya mandi adalah urusan yang dibutuhkan oleh setiap muslim, baik untuk menghilangkan hadas seperti junub atau lainnya, ataupun hanya untuk membersihkan badan, mendinginkannya atau yang lainnya. Secara filosofis, mandi *badudus* memiliki makna membersihkan batin agar dijauhkan dari mara bahaya ketika dalam melaksanakan pernikahan nanti.

Pernikahan mengandung nilai kesehatan, baik kesehatan fisik maupun psikis. Dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari godaan hawa nafsunya. Nilai-nilai kesehatan dan kebersihan juga terdapat pada tradisi *bakasai* dan *batimung*. *Bakasai* dilakukan oleh calon pengantin perempuan agar ketika

bersanding di pelaminan terlihat lebih cantik. Sedangkan *batimung* dilakukan oleh calon pengantin laki-laki maupun perempuan.

Pernikahan juga memiliki nilai tanggung jawab. Nikah adalah suatu akad bergaul antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan di antara keduanya menentukan batas-batas hak dan kewajiban masing-masing. Manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya. Sejak awal penciptaannya, manusia memutuskan untuk mengemban amanat Allah sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi ini.

Seseorang yang telah memilih atau memutuskan untuk berumah tangga, harus bertanggung jawab terhadap segala implikasi yang ditimbulkan dalam kehidupan berumah tangga. Di antaranya adalah tentang tugas dan kewajiban masing-masing di dalam rumah tangga. Suami harus bertanggung jawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai seorang suami, dan istri pun bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diembannya sebagai seorang suami. Pentingnya tanggung jawab ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ³³

Hadis ini menjelaskan tentang tanggung jawab seorang pemimpin. Setiap orang adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang pimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya, seorang pembantu adalah menjadi pemimpin dalam mengawasi harta benda tuannya, dan ia bertanggung jawab terhadap harta benda tuannya.

Nilai syukur terdapat pada tradisi perkawinan masyarakat Banjar. Walimah nikah atau walimatul ursy adalah perayaan pengantin sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahannya, dengan mengajak sanak saudara beserta masyarakat untuk ikut berbahagia dan menyaksikan peresmian pernikahan tersebut.

C. Nilai-nilai Keislaman yang terkandung dalam Tradisi Kematian pada Masyarakat Banjar

Kehidupan manusia melalui beberapa siklus kehidupan yang panjang berpindah dari satu alam ke alam berikutnya, seperti dari alam arwah ke alam kandungan, kemudian lahir ke alam dunia, istirahat atau transit di alam barzah (alam kubur) dan akhirnya menetap di alam akhirat.

Kematian bukanlah akhir kehidupan seseorang, melainkan perpisahan alam dunia ke alam penantian (*barzah*). Kematian merupakan pintu masuk yang

³³ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, h. 178.

harus dilalui oleh setiap manusia dalam proses kehidupannya. Alam kubur dapat berupa taman surga yang luas dan indah, namun bisa juga berupa siksa dan neraka yang mengerikan, tergantung dari amal perbuatan manusia ketika di alam dunia.

Pada masyarakat Banjar terdapat persiapan-persiapan kematian, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk amalan-amalan. Persiapan kematian dalam bentuk fisik di antaranya adalah keikutsertaan sebagai anggota dalam rukun kematian yang berarti jaminan mayatnya dan mayat keluarga nantinya akan dipersiapkan secara Islam sebagaimana seharusnya, mempersiapkan benda-benda seperti tanah untuk kuburan, penyiapan kain kafan, wasiat yang berhubungan dengan hartanya, jaminan biaya agar peringatan kematian untuknya dilaksanakan dengan baik, seperti untuk kegiatan jaga kubur, *maarwah* dan *mahaul*, serta menggantikan ibadah-ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh almarhum kepada orang lain seperti *bahilah* dan *qadaan*. Sedangkan persiapan dalam bentuk amalan berupa zikir tujuh laksa (70.000 kali), mengamalkan surah Yasin, surah al Mulik dan lain sebagainya.

Tradisi kematian pada masyarakat Banjar terdapat nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya, di antaranya adalah:

1. Nilai Keimanan

Keimanan atau akidah adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya di dalam hati, sehingga jiwa seseorang menjadi tenang dan mantap serta tidak dipengaruhi oleh keraguan sedikit pun. Dalam ajaran Islam, beriman kepada

rukun iman yang enam adalah hal yang sangat pokok dan urgen dalam kehidupan seorang muslim.

Nilai keimanan pada tradisi kematian masyarakat Banjar terlihat ketika mereka melakukan amalan-amalan batin yang diyakini akan menjadi *sangu* (bekal) di alam kubur nanti. Amalan tersebut di antaranya adalah zikir tujuh laksa yaitu zikir dengan membaca *laa ilaha illallah* sebanyak 70.000 kali, mengamalkan surah al-Mulk dan Yasin pada hari-hari tertentu. Menurut keyakinan masyarakat Banjar barang siapa yang membaca surah al-Mulk setiap malam maka dapat menyelamatkan dari siksa kubur, dan jika membiasakan membacanya maka akan mendapat syafaat dan diampuni dosanya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. yang artinya: dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda: "*Barang siapa membaca "Tabaral ladzi bi yadihil-mulk" setiap malam, maka Allah akan menyelamatkannya dari siksa kubur*".³⁴

Nilai akidah terdapat pula pada talkin yang dibacakan ketika seseorang akan meninggal atau dalam keadaan sakaratul maut dengan keyakinan bahwa syahadat yaitu *La ilaha illallah* sebagai ucapan terakhir dalam hidupnya maka diyakini akan masuk surga. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. yang mengatakan: *Barangsiapa yang ucapan terakhirnya adalah "Laa ilaaha illa Allah", maka akan masuk surga*".³⁵

Tujuan diucapkan talkin adalah agar akhir ucapan yang keluar dari orang yang akan meninggal dunia adalah kalimat tauhid *Laa ilaaha illa Allah*, sehingga

³⁴ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, h. 624.

³⁵ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, h.297.

dia menjadi orang yang berbahagia karena termasuk dalam golongan orang yang beriman dan masuk surga sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah Saw. di atas. Selain itu, talkin juga berguna untuk mengingatkan kepada orang yang akan meninggal terhadap sesuatu yang dapat menolak gangguan setan, karena setan akan mendatangi orang yang akan meninggal dunia untuk merusak akidahnya sehingga orang meninggal dunia dalam keadaan *su'ul khatimah*.

Sedangkan talkin kepada mayit ketika dikuburkan, bertujuan agar para pelayat memohonkan ampunan dan mendoakan almarhum supaya dapat menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir yang akan menyainya di dalam kubur. Ini berarti, masyarakat berkeyakinan bahwa di dalam kubur seseorang akan ditanya dan orang yang hidup boleh mendoakan orang yang telah meninggal. Hal ini bersandar pada hadis: *Apabila Rasulullah Saw. selesai menguburkan mayit, beliau berdiri di dekat kuburan dan berkata : mintalah kalian ampunan untuk saudara kalian dan mintalah untuknya keteguhan (dalam menjawab pertanyaan Mungkar dan Nakir) karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya*".³⁶

Tradisi jaga kubur pada sebagian masyarakat Banjar juga memiliki nilai akidah. Mereka berkeyakinan bahwa kubur tidak boleh dikosongkan atau tidak ada yang menjaganya, karena berdasarkan hadis Nabi malaikat Munkar dan Nakir datang untuk menanya si mayit ketika tujuh langkah dari pelayat terakhir meninggalkan kubur. Oleh karena itu kubur tidak boleh ditinggalkan.

³⁶ Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, h. 357.

Padahal sebenarnya menurut salah satu responden, tunggu kubur dilakukan dalam rangka memperbanyak bekal bagi si mayat, bukan menunda datangnya malaikat. Mengenai hadis tentang datangnya malaikat setelah tujuh langkah pelayat terakhir hanya menunjukkan betapa cepatnya malaikat itu datang, walaupun di atasnya ada orang yang menunggu kubur.

Selain nilai-nilai keimanan yang sesuai dengan ajaran Islam, terdapat pula kepercayaan sebagian masyarakat Banjar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti kepercayaan terhadap doa dan pesuratan yang mampu menangkis siksa kubur, kepercayaan terhadap kue serabi yang dianggap sebagai perisai untuk menangkis siksa kubur, kepercayaan terhadap kuburan keramat yang mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar terlihat sejak mempersiapkan kematian, yaitu mempersiapkan amalan-amalan yang diyakini akan menolongnya di alam kubur seperti zikir tujuh laksa, membaca surah al-Mulk dan Yasin pada hari-hari tertentu. Ajaran Islam memberikan anjuran dan nasehat kepada manusia untuk mengingat kematian sekaligus mempersiapkan kematian itu dengan amal saleh. Islam memandang bahwa hal ini adalah sebagai bagian dari jalan menuju kebaikan.

Di dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata, "Aku mendatangi Nabi Saw. sebagai orang yang kesepuluh di antara sepuluh sahabat yang datang kepada beliau ketika itu. Lalu seseorang dari kaum Anshar berdiri

dan berkata, ”Wahai Nabi Allah, siapakah manusia yang paling cerdas dan pandai? Rasulullah Saw. bersabda: *Manusia yang paling banyak mengingat kematian dan paling banyak menyiapkan diri untuk menghadapi kematian; mereka inilah manusia yang paling cerdas. Mereka pergi dengan kemuliaan dunia dan kemuliaan akhirat.*³⁷

Talkin yang dilakukan menjelang sakaratul maut juga memiliki nilai ibadah. Menalkin adalah mengajari orang yang sedang mengalami sakaratul maut dengan ucapan syahadat *La ilaha illallah*, artinya: *Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah*. Menalkin seseorang yang akan meninggal dunia disunnahkan bagi orang yang ada di sisi orang yang akan meninggal dunia. Dalam hal ini, Abu Said al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: ”*Tuntunlah orang-orang yang sedang mengalami sakaratulmaut untuk mengucapkan kalimat La ilaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)*”.³⁸

Secara umum, penyelenggaraan jenazah merupakan nilai ibadah. Para ahli fikih sepakat bahwa menyelenggarakan jenazah yaitu memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan adalah suatu ibadah yang bersifat fardu kifayah.

Nilai ibadah terlihat pula ketika pembacaan ayat-ayat suci Alquran seperti surah Yasin yang dilakukan ketika menjelang kematian, membaca Alquran ketika menunggu mayit sebelum dimandikan. Para pelayat membacakan surah al-Ikhlâs atau shalawat ketika mengikat daun pandan atau daun kelapa menjelang mayat dimandikan, yang nantinya akan diletakkan di atas kubur. Nilai ibadah lainnya

³⁷ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, h.1423.

³⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim* h.187.

ketika membaca surah Yasin pada saat menghantarkan memandikan dan mengafani mayit, membaca Alquran tiga kali khatam ketika mayit sudah dikuburkan pada tradisi jaga kubur. Tradisi tahlilan yang meliputi membaca surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, shalawat dan tahlil serta doa arwah atau doa haul dalam upacara *maarwah* dan *mahaul*.

Shalawat kepada Nabi termasuk nilai ibadah. Arti shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat Allah bagi kekasih-Nya. Dikatakan rahmat yang sempurna karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S.al-Ahzab/33:56.

Nilai ibadah lainnya yang terdapat dalam upacara kematian adalah doa. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. dalam upacara kematian ini, baik yang dilakukan secara perorangan maupun secara bersama-sama sebagaimana terlihat pada tradisi *maarwah* dan *mahaul* memiliki nilai ibadah.

Allah Swt. memerintahkan kepada manusia agar berdoa kepada-Nya dan merendahkan diri kepada-Nya. Allah telah berjanji kepada manusia bahwa Dia akan mengabulkan doa mereka dan mewujudkan permintaan mereka. Sebagaimana firman Allah Q.S.al-Mu'minun/23:60 yang artinya: *Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"*.

Walaupun dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar terdapat nilai-nilai keislaman, akan tetapi masih terdapat perilaku masyarakat yang tidak Islami berkaitan dengan peristiwa kematian, di antaranya adalah menyisipkan semacam

doa atau pesuratan di kain kafat mayit, tradisi *basurusup* untuk keluarga dan anak-anak almarhum, membuat kue serabi ketika mayit turun dari rumah, meletakkan kain kuning di atas kubur yang dianggap keramat, jaga kubur, *behilah*, *maarwah* dan *mahaul* pada hari-hari tertentu, dan bernazar serta berdoa minta sesuatu kepada kubur keramat.

3. Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi kematian pada masyarakat Banjar adalah tolong menolong dan gotong royong (*ta'awun*), nilai silaturahmi, nilai pemberian (sedekah) dan nilai berbakti kepada orang tua.

Nilai tolong menolong atau gotong royong pada tradisi kematian terlihat pada rukun kematian. Di dalam organisasi rukun kematian terdapat semacam iuran yang dilakukan secara rutin yang akan diberikan kepada keluarga yang berduka berupa uang santunan. Selain uang santunan, para warga atau tetangga juga akan memberikan bantuan, baik berupa material, tenaga dan pikiran dalam penyelenggaraan jenazah.

Tolong menolong dalam peristiwa kematian dilakukan atas dasar suka rela dan tanpa pamrih dari anggota masyarakat, keluarga dan kerabat. Hal ini terlihat pada persiapan dan pelaksanaan penyelenggaraan jenazah. Masyarakat saling membantu mempersiapkan peralatan maupun dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah seperti memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kaum muslimin dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan dilarang untuk tolong menolong dalam berbuat

dosa dan permusuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S.al-Maidah/5: 2. Rasulullah Saw. sangat menganjurkan kepada umatnya agar selalu tolong menolong dalam kebaikan, karena Allah akan menolong hambanya selama hambanya menolong sesamanya.

Nilai silaturahmi pada tradisi kematian pada masyarakat Banjar terlihat ketika para tetangga dan keluarga mendatangi rumah duka untuk menghibur dan memberikan dukungan moril kepada keluarga yang ditinggal serta ungkapan turut berduka atas musibah kematian yang menimpa keluarga tersebut. Berkumpulnya masyarakat dalam sebuah acara kematian merupakan salah satu aktivitas yang mempererat tali silaturahmi, karena tidak jarang terdapat keluarga yang tidak pernah atau jarang bertemu akhirnya mereka dapat bertemu pada acara kematian salah satu saudara, tetangga, atau kerabatnya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Anas ra. ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *”Barangsiapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dilamakan bekas telapak kakinya (dipanjangkan umurnya) hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.*³⁹

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi kematian adalah nilai sedekah atau kedermawanan. Nilai sedekah atau pemberian tidak hanya dalam bentuk materi seperti sumbangan suka rela kepada keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga dalam bentuk doa. Pemberian atau sedekah dalam bentuk materi seperti sembako, beras atau dalam bentuk uang bertujuan untuk meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Adapun sedekah dalam bentuk membacakan Alquran atau doa-doa

³⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shâhîh Muslim*, h.1384.

yang diungkapkan untuk dihadiahkan kepada si mayat dengan harapan bahwa pahala yang ditujukan kepada si mayat akan sampai kepadanya.

Nilai-nilai ketaatan atau kebaktian seorang anak dalam peristiwa kematian tergambar ketika dia mendoakan orang tuanya dan melaksanakan wasiat-wasiatnya. Anak yang saleh adalah anak yang selalu mendoakan kedua orang tuanya walaupun orangtua tersebut sudah meninggal. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. yang artinya: *Jika meninggal anak Adam (manusia) terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya.*⁴⁰

Dari beberapa uraian tentang nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar yang meliputi tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian, maka secara skematis nilai-nilai keislaman pada tradisi masyarakat Banjar dapat dilihat pada matriks berikut:

**MATRIKS
NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA TRADISI MASYARAKAT BANJAR**

No	Variabel Rumusan Masalah	Nilai Keislaman		
		Keimanan	Ibadah	Akhlak
I.	Tradisi Kelahiran: 1. Mandi badudus	Percaya kepada Allah dan percaya pula dengan kekuatan alam gaib lain selain Allah	Doa, shalawat, zikir, membaca Alquran (Yasin)	Silaturahmi, tolong menolong, syukur, kebersihan dan kesehatan, harapan keselamatan (optimis)
	2. Saat kelahiran	Memohon pertolongan-Nya	Membaca kalimat tayyibah (takbir, basmallah, syahadat)	Silaturahmi, tolong menolong, syukur, ikhlas, kebersihan dan kesehatan

⁴⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, h.561.

	3. Mentahnik		Tahnik	Kesehatan
	4. Mengazankan	Kalimat tauhid	Kalimah azan	Harapan dan optimisme
	5. Tasmiyah dan Akikah	Identitas dunia dan akhirat (nama azali)	Membaca Alquran, doa, shalawat	Optimisme (harapan), syukur, silaturahmi, kedermawanan,, tolong menolong, keindahan, kebersihan
	6. Batindik		Membaca shalawat, kalimat thayyibah	Silaturahmi, keindahan
	7. Baayun	Cinta kepada Rasulullah Saw.	Membaca Alquran, shalawat, doa	Silaturahmi, tolong menolong, syukur, harapan
	8. Basunat		Khitan, Shalawat, doa	Silaturahmi, kesehatan dan kebersihan
II	Tradisi Perkawinan: 1. Basusuluh			Kejujuran, silaturahmi, tolong menolong
	2. Badatang		Memintang	Silaturahmi
	3. Maantar Jujuran		Mas kawin, doa	Silaturahmi, taawun (tolong menolong)
	4. Bapingit (bakasai, batimung, bapacar)			Keindahan, kesehatan
	5. Batamat	Iman kepada kitab Allah	Membaca Alquran, doa	Silaturahmi, keindahan
	6. Akad Nikah	Iman kepada takdir	Membaca Alquran, istighfar, doa	Silaturahmi, tolong menolong, tanggung jawab, keridhaan, kesehatan (fisik dan psikis), keindahan

	7. Walimatul Ursy		Walimah, doa	Silaturahmi, tolong menolong, gotong royong, keindahan
III	Tradisi Kematian:			
	1. Tradisi sebelum Kematian (zikir tujuh laksa, mandi thalaq, wasiat, talkin)	Iman kepada hari akhir	Zikir, shalawat, doa, syahadat	Optimisme, silaturahmi
	2. Penyelenggaraan Jenazah (memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan)	Iman kepada hari akhir, alam barzah	Salat fardu kifayah, membaca Alquran, doa, tahlil	Tolong menolong, gotong royong, silaturahmi, sedekah
	3. Tradisi pasca kematian (jaga kubur, maarwah dan mahaul, bahilah, qadaan)	Kehidupan setelah mati, siksa kubur, sampainya doa dan pahala dari keluarga yang hidup kepada arwah	Zikir, shalawat, doa, membaca Alquran, tahlil. Qadaan salat dan puasa	Silaturahmi, tolong menolong, sedekah, nilai bakti anak kepada orang tua

Sedangkan tradisi masyarakat Banjar yang masih sinkretis (yaitu mencampuradukkan ajaran agama dengan tradisi dan budaya masyarakat) baik berkaitan dengan keimanan (akidah) dan ibadah yang terdapat pada upacara kelahiran, perkawinan dan kematian dapat dilihat pada matriks berikut.

**MATRIKS
TRADISI MASYARAKAT BANJAR YANG MASIH SINKRETIS**

No	Variabel Rumusan Masalah	Nilai yang masih Sinkretis	
		Keimanan / kepercayaan	Perilaku
I.	Tradisi Kelahiran: 1. Mandi badudus	1. Percaya dengan adanya kekuatan gaib seperti jin akan mengganggu proses kelahiran. 2. Minta pertolongan kepada jin (datu buaya).	1. Tidak menutup aurat 2. Memberi sesaji kepada jin (Datu Buaya) yang dilabuh ke sungai 3. Sesaji wadai 41 macam dan minuman kopi pahit, dan lain-lain.
	2. Saat kelahiran	1. Percaya kepada makhluk	1. Memanggil <i>tubaniah</i> ,

		gaib seperti jin, kuyang, Datu Buaya. 2. Kepercayaan bahwa anak yang dilahirkan anak bidan memiliki kembaran gaib (<i>tubaniah, camariah, tambuniah, dan uriah</i>)	<i>camariah, tambuniah, dan uriah, tapung tawar, minyak baboreh.</i>
	4. Baayun	1. Kepercayaan bahwa baayun dapat mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudarat. 2. Kepercayaan 4 unsur kejadian manusia, tanah, api, udara dan air 3. Kepercayaan terhadap penangkal seperti <i>halilipan</i> dan lainnya.	1. Menebus anak kepada bidan dengan piduduk (bapalas bidan) 2. Nazar 3. Penyalahgunaan salawat
II	Tradisi Perkawinan: 1. Batamat	Kepercayaan bahwa Alquran dapat memberikan syafaat kepada yang belajar dan membacanya akan menjadi <i>jukung</i> (kapal) yang dapat menolongnya di hari kiamat	Belajar Alquran dengan menggunakan <i>bilah</i> penunjuk
	2. Walimatul Ursy	Kepercayaan tentang adanya makhluk halus yang dapat mengganggu pengantin dan jalannya upacara	1. Perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, memberi sesaji, <i>piduduk</i> 2. Pakaian adat yang memperlihatkan aurat
III	Tradisi Kematian: 1. Tradisi sebelum Kematian (zikir tujuh laksa, mandi thalaq, wasiat, talkin)	Orang yang sudah meninggal, arwahnya gentayangan bagi yang punya ilmu hitam.	Minta <i>banyu thalak</i> , menalak ilmu hitam dengan ulama
	2. Penyelenggaraan Jenazah (memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan)	1. Kepercayaan terhadap doa dan pesuratan yang mampu menangkal siksa kubur. 2. Kepercayaan terhadap kue serabi sebagai perisai untuk menangkis siksa kubur.	1. Doa dan pesuratan di kafan mayat 2. <i>Basarusup</i> , kue sarabi 3. Meletakkan kain kuning di atas kubur keramat.

	3. Tradisi pasca kematian (jaga kubur, <i>maarwah</i> dan <i>mahaul</i> , <i>bahilah</i> , qadaan)	Kepercayaan terhadap kuburan keramat mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudarat.	1. Jaga kubur, <i>behilah</i> , <i>maarwah</i> dan <i>mahaul</i> pada hari tertentu, 2. Bernazar dan berdoa minta kepada kubur keramat.
--	--	--	--

D. Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Masyarakat Banjar (Analisis Pendidikan)

Upacara-upacara dalam siklus kehidupan (*life cycle*) merupakan kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya (*rites of passage*) yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya. Dari peristiwa-peristiwa di sekitar siklus kehidupan seorang individu dan segala prosesi budaya yang mengitarinya banyak mengandung nilai-nilai, baik nilai filosofis, nilai religus, nilai sosial, nilai pendidikan dan lainnya.

Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang agamis, tentu saja nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tradisi yang berhubungan peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian memiliki nilai-nilai keislaman, baik nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak. Walaupun ada sebagian kecil tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga menimbulkan sinkritisme.

Seluruh nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi masyarakat Banjar seyogianya dilestarikan dan diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transmisi dan transformasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap anak. Hal ini

dilakukan melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.⁴¹ Transmisi adalah penerusan atau pelangsungan kebiasaan, adat istiadat dan cara-cara hidup rakyat dari generasi ke generasi berikutnya,⁴² atau penurunan, dengan pewarisan, ciri-ciri dari satu generasi ke generasi lainnya, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, pengetahuan dan sejenisnya.⁴³

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan, cara mentransfer yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan meningkatkan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia dalam berbagai bentuk dan manifestasinya yang dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia tidak bersifat kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan.

Relevansinya dengan pendidikan Islam, maka fungsi pendidikan Islam pada hakekatnya adalah sebagai wadah pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus menghasilkan nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi manusia dengan lingkungannya dan pada konteks zamannya. Keberhasilan Islam dalam mempertahankan dan

⁴¹ Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.136-137.

⁴² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.157.

⁴³ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksaara, 1986), h.497.

melestarikan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah melalui proses pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung bahwa pendidikan Islam dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi individu dan sebagai perwarisan nilai-nilai budaya.⁴⁴ Manusia sebagai makhluk berbudaya pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam dalam masyarakat yang berkembang sesuai dengan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman, tanpa menghilangkan prinsip atau nilai-nilai Islam yang mendasarinya.

Salah satu cara efektif untuk mewariskan nilai-nilai keislaman dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya adalah dengan melalui internalisasi. Internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Menurut Freud superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁴⁵ Internalisasi adalah proses dimana seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dirangsang itu cocok dengan sistem nilai yang dianut orang tersebut atau dengan apa yang ia pandang benar.⁴⁶ Internalisasi juga dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴⁷

Noeng Muhadjir menjelaskan ada tiga tahapan dalam internalisasi nilai, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, pada tahap ini nilai hanya diinformasikan

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988), h.57.

⁴⁵ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap ...*, h. 256.

⁴⁶ AR. Henry Sitanggang, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Armico, 1994), h.217.

⁴⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: :Rineka Cipta, 1997), h.155.

kepada orang atau individu-individu yang diinginkan baik secara verbal ataupun nonverbal. (2) tahap transaksi nilai, yaitu melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara subjek pemberi nilai dan objek nilai yang bersifat timbal balik. Jika dalam tahap transformasi nilai, interaksi masih bersifat satu arah maka pada tahap ini interaksi sudah menjadi dua arah dimana antara subjek dan objek bersifat aktif. Dalam tahap ini, pemberi nilai memberikan pengaruh melalui contoh dan mengamalkan nilai tersebut. Sedangkan objek diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. (3) tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang lebih dalam. Pada tahap ini pemberi nilai tidak lagi tampil dalam bentuk fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Pemberi nilai harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa yang diberikan.⁴⁸

Seluruh aspek dalam pendidikan manusia dapat berlangsung dalam tri pusat pendidikan, yaitu di rumah atau keluarga yang lebih dikenal dengan pendidikan informal, di sekolah atau pendidikan formal dan di masyarakat atau pendidikan nonformal. Oleh karena itu, internalisasi nilai dapat dilakukan pada tiga lingkungan tersebut.

1. Internalisasi Nilai Keislaman di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak. Di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Anak memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan

⁴⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), h.105.

pembiasaan-pembiasaan (*habits formations*), seperti tata krama, sopan santun, disiplin, sikap religius, dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.⁴⁹

Keluarga merupakan sumber utama dan pertama dalam proses penanaman nilai dan norma. Penanaman nilai ini dilakukan melalui interaksi sosial antara orang tua dan anak serta anggota keluarga yang lain. Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang pertama kali dilakukan adalah dengan anggota keluarga. Dalam interaksi ini kemudian terjadilah proses internalisasi, misalnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi masyarakat Banjar, baik nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Berbagai upacara pada saat kelahiran, perkawinan dan kematian mengandung nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak ini penting dilakukan oleh setiap keluarga yaitu tradisi *batasmiyah* dan akikah, *basunat*, *batamat* Alquran, *maarwah* dan *mahaul*. Sedangkan tradisi yang masih mengandung nilai-nilai sinkritis perlu dibersihkan dan dihilangkan.

Nilai-nilai keimanan yang dapat diinternalisasikan pada tradisi masyarakat Banjar dalam lingkungan keluarga adalah penanaman nilai tauhid ketika mengazankan seorang anak yang baru lahir, menanamkan kecintaan kepada Rasulullah Saw. yang terdapat pada acara *baayun* maulid, mengimani Kitab Allah sehingga anak dapat membacanya dan mengamalkan ajaran yang terdapat di dalam Alquran tersebut. Pada tradisi *batamat* Alquran pada masyarakat Banjar,

⁴⁹ Ary H. Gunawan, *Sosologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.57.

anak dibiasakan untuk mengaji dan menamatkan bacaan Alquran. Nilai-nilai keimanan seperti ini perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin di lingkungan keluarga.

Akan tetapi keyakinan yang bertentangan dengan Islam sebaiknya jangan ditumbuhkembangkan di lingkungan keluarga, seperti dalam tradisi mandi *badudus* yang di dalamnya terdapat keyakinan yang bertentangan ajaran Islam, yaitu mempercayai adanya kekuatan lain selain Allah Swt. Pada kenyataannya, tradisi mandi *badudus* merupakan tradisi yang dilestarikan dan dipertahankan oleh keluarga, terutama keluarga keturunan kerajaan (pangeran dan pegustian) dan keluarga yang secara turun temurun melakukan tradisi ini. Internalisasi nilai pada anak banyak ditentukan oleh keluarga khususnya orang tua, bahkan menurut Rasulullah keberagaman seorang anak dipengaruhi oleh orang tuanya sebagai mana hadis yang artinya: ”*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*”.

Ada beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap seseorang dari hasil interaksi sosial, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁵⁰ Imitasi adalah meniru. Kecenderungan meniru merupakan naluri yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Seorang anak biasanya meniru kebiasaan atau tradisi yang dilakukan di lingkungan keluarganya, baik tradisi yang memiliki nilai-nilai positif maupun nilai-nilai negatif. Dampak positif dari imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi norma dan nilai yang berlaku. Nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi masyarakat Banjar yang dapat

⁵⁰ Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustak Setia, 2001), h.108.

diwariskan kepada generasi berikutnya dalam proses imitasi ini adalah kejujuran, kedermawanan, tolong menolong, silaturahmi dan lainnya.

Faktor kedua adalah sugesti. Sugesti berlangsung jika seseorang memberikan pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya kemudian sikap itu diterima oleh pihak lain.⁵¹ Umumnya sugesti ini merupakan anjuran yang dapat melahirkan reaksi langsung tanpa memerlukan pemikiran secara rasional, tetapi diterima secara emosional. Misalnya orang tua yang selalu membaca Alquran setiap hari, kemudian menganjurkan dan menceritakan kepada anaknya bahwa dengan membaca Alquran banyak sekali manfaatnya, baik manfaat duniawi maupun ukhrawi. Dengan membaca Alquran secara rutin akan mencerdaskan otak, menajamkan pikiran, fisik menjadi sehat, dan setiap huruf yang dibaca akan mendapat pahala. Dengan contoh dan keteladanan dari orang tua, anak akan termotivasi untuk membaca Alquran dengan penuh kesadaran.

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Proses ini dapat berlangsung secara tidak wajar maupun sengaja. Dalam hal ini seseorang merasa ingin dirinya menjadi tokoh idolanya yang dikagumi karena kedudukannya yang lebih tinggi yang mempunyai kelebihan tertentu yang dapat dijadikan panutan dan teladan untuk dirinya. Identifikasi ini ditekankan pada upaya mengidentikkan seseorang.

Simpati adalah kesenangan seseorang untuk langsung merasakan sesuatu dengan orang lain. Perasaan simpati banyak timbul dari hubungan antar sesama manusia. Wujud simpati ini adalah melakukan kerja sama atau tolong menolong.

⁵¹ Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi ...*, h.108.

Seseorang yang telah melakukan interaksi dengan berbagai pengaruhnya akan memberikan kesadaran mengenai adanya nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Nilai dapat diartikan sebagai sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh seseorang tentang baik buruk, benar salah, suka tidak suka terhadap suatu objek. Seorang anak dalam hubungan interaksinya dengan keluarga akan menyadari adanya nilai dalam keluarga itu. Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, sekurangnya bagi yang bersangkutan sehingga nilai-nilai itu terwujud dalam sikap dan perbuatan.

Setelah seseorang mengetahui tata nilai di sekelilingnya, yang positif dan negatif, dia akan berpikir dan mengetahui nilai-nilai yang perlu ia kerjakan. Dalam proses berpikir, ia kemudian memahami nilai-nilai itu sehingga tertanam dalam dirinya. Selanjutnya ia mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang disebut dengan internalisasi.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Gilbert Highest mengatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁵²

Lingkungan keluarga merupakan salah satu agen penting untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak sejak dini. Nilai-nilai positif dalam tradisi masyarakat Banjar sangat penting ditumbuhkembangkan dalam keluarga, seperti

⁵² Gilbert Highest, *Seni Mendidik Anak*, terj. Swastoyo, (Jakarta: Bina Ilmu, 1962), h.78

nilai keimanan, nilai ibadah yang benar, dan nilai-nilai akhlak seperti nilai tolong menolong (*ta'awun*), silaturahmi, kedermawanan, tanggung jawab dan lainnya. Lingkungan keluarga juga harus dapat membentengi dan meluruskan berbagai kepercayaan dan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti minta pertolongan kepada jin dan Datu Buaya, memberikan sesaji pada acara-acara tertentu, tidak menutup aurat pada acara mandi *badudus* dan lainnya.

2. Internalisasi Nilai-nilai Keislaman di Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Karena keterbatasan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka diserahkan ke sekolah. Di sekolah anak berinteraksi dengan guru-guru beserta teman-teman yang lain. Anak memperoleh pendidikan formal yang terprogram di sekolah berupa pembentukan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dan sikap terhadap bidang studi atau mata pelajaran.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah akan memberikan pengaruh bagi pembentukan nilai-nilai keislaman kepada anak. Walaupun besar kecilnya pengaruh ini sangat tergantung dari berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai keislaman pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Guru agama harus mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ajaran agama Islam. Jika terdapat pemahaman salah yang terjadi di lingkungan keluarga, guru agama harus mampu mengubah sikap anak agar dapat menerima dan memahami ajaran agama yang benar.

Mc. Guire mengemukakan bahwa, proses perubahan sikap dari tidak menerima ke sikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman dan ketiga adanya penerimaan.⁵³ Dengan demikian pengaruh sekolah dalam membentuk nilai-nilai keislaman pada anak tergantung dari kemampuan guru untuk menimbulkan ketiga proses itu.

Pertama, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian anak. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta media yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. *Kedua*, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seperti nilai silaturahmi, tolong menolong, kejujuran, keindahan, kedermawanan, kebersihan dan lain sebagainya.

⁵³ Djameluddin Ancok dan Fuad Nahori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.40-41.

Sebagaimana diungkapkan Noeng Mohadjir, ada tiga tahapan dalam internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Tahap internalisasi nilai di sekolah di mulai dari tahap transformasi nilai yang diperoleh siswa ketika mereka mendengar secara langsung guru menginformasikan kebaikan dari nilai-nilai karakter dan keburukannya jika tidak memiliki nilai-nilai tersebut. Selanjutnya adalah tahap transaksi nilai. Pada tahap ini terjadi komunikasi dua arah atau komunikasi antara siswa dan guru yang bersifat timbal balik.

Tahap terakhir adalah transinternalisasi nilai, yaitu guru tidak hanya melakukan komunikasi verbal tetapi juga dengan sikap mental dan kepribadian. Komunikasi kepribadian diwujudkan dengan melihat secara langsung kepribadian guru dalam menerapkan nilai-nilai secara konsisten. Dalam hal ini guru berperan sebagai teladan yang menjadi contoh bagi siswa. Nilai-nilai keislaman yang dapat diinternalisasikan di lingkungan sekolah adalah nilai kejujuran, nilai keindahan, kebersihan, tolong menolong dan lain sebagainya.

Proses komunikasi kepribadian yang dilakukan dengan melihat secara langsung kepribadian guru dan mendengar nasehat berupa kebaikan nilai-nilai dan keburukan jika tidak memiliki nilai-nilai karakter, sehingga muncullah kesadaran dalam diri siswa tentang kebaikan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya muncullah upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri siswa untuk menjadi bagian dalam diri yang akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi merupakan strategi yang paling baik dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak, mengingat guru berperan sebagai peyaji informasi, pemberi teladan sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, yang kemudian mampu ditularkan kepada anak didik dalam menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan apa yang dimiliki guru. Metode keteladanan adalah metode yang efektif dalam internalisasi nilai, karena dengan pemberian contoh akan terjadi proses imitasi (peniruan) sifat-sifat dan tingkah laku guru kepada siswanya.

3. Internalisasi Nilai-nilai Keislaman di Lingkungan Masyarakat

Pada hakekatnya, pendidikan berlangsung seumur hidup manusia. Lingkungan masyarakat akan memberi pengaruh yang besar terhadap penanaman nilai-nilai keislaman dalam diri seseorang.

Dalam lingkup yang lebih luas, dapat diartikan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Peran dan fungsi masyarakat dalam penanaman nilai keagamaan akan sangat tergantung pada seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Dalam masyarakat, seseorang berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam (heterogen). Seorang anak memperoleh pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka generasi tua harus mewariskan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya kepada generasi muda. Setiap masyarakat meneruskan

kebudayaannya beserta perubahannya kepada generasi penerusnya melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, dan belajar adalah sosialisasi yang kontinyu.

Dalam pendidikan nonformal, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dilandasi falsafah hidupnya. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan dan kebudayaan di lingkungannya.⁵⁴ Misalnya, seseorang yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang berpendidikan (akademisi) cenderung untuk suka belajar, seseorang yang hidup di lingkungan yang religius cenderung untuk menjadi orang yang tekun beribadah, dan seseorang yang hidup di lingkungan masyarakat yang memegang teguh tradisi pun cenderung menjadi orang yang teguh memegang tradisi. Masyarakat Banjar sebagai masyarakat religius mempunyai tradisi yang mengandung nilai-nilai keislaman yang masih lestari dan berkembang sampai saat ini, di antaranya adalah nilai tolong menolong dan silaturahmi.

Pada tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian pada masyarakat Banjar, terdapat berbagai prosesi upacara yang melibatkan keluarga besar, kerabat keluarga dekat, keluarga jauh, dan para tetangga di lingkungan masyarakat sekitar. Tolong menolong atau gotong royong sebagai solidaritas sosial menjadi suatu nilai yang perlu dijaga dan dilestarikan pada suatu masyarakat. Tolong menolong terjadi dalam beberapa tradisi pada peristiwa kelahiran, perkawinan dan kematian pada masyarakat Banjar seperti pada saat *batasmiyah* dan akikah,

⁵⁴ Ary H. Gunawan, *Sosiologi ...*, h.58.

basunat, walimatul *ursy* dan pada penyelenggaraan jenazah pada upacara kematian.

Selain tolong menolong, terdapat juga nilai silaturahmi ketika warga masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lain. Tolong menolong dan silaturahmi ini menjadi nilai yang ditransformasi dan diinternalisasikan secara turun temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Nilai adalah gagasan mengenai suatu perbuatan atau pengalaman yang mempunyai arti.⁵⁵ Dalam masyarakat, beberapa nilai memiliki penghargaan yang lebih tinggi dari nilai-nilai lainnya, yaitu nilai tolong menolong, silaturahmi yang terdapat dalam suatu tradisi masyarakatnya.

Transformasi nilai merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya agar tetap bertahan di lingkungan masyarakat. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Banjar yang mengandung nilai-nilai keislaman seperti tolong menolong dan silaturahmi.

Nilai tolong menolong pada tradisi kelahiran terdapat pada upacara mandi *badudus*, *batasmiyah* dan akikah, *baayun*, dan *basunat*. Pada tradisi perkawinan terdapat pada *basusuluh*, *baantaran* jujuran, akad nikah dan walimatul '*ursy*. Nilai tolong menolong terlihat pada tradisi walimatul '*ursy*, dimana keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar saling membantu dan tolong menolong tidak hanya dalam bentuk tenaga, tetapi juga dalam bentuk pemberian bahan konsumsi berupa beras, gula, ayam, *nyiur*, ikan, sayur, dan bahan lainnya. Mereka

⁵⁵ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi ...*, h.108.

bergotong royong mendirikan tenda (*menajak serobong*), memasak bersama dan saling membantu dalam pekerjaan lainnya. Nilai tolong menolong pada masyarakat ini perlu ditransformasikan dari generasi ke generasi.

Tidak ada suatu masyarakat yang tidak memiliki budaya. Oleh karena itu, pewarisan nilai-nilai budaya harus tetap dilakukan oleh masyarakat, dan pengetahuan atau pengalaman pada masa lalu akan dijadikan pegangan dalam meneruskan nilai-nilai dan warisan budaya dari generasi yang terdahulu ke generasi berikutnya.

Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Kebudayaan dapat bertahan dan lestari apabila didukung oleh masyarakatnya. Oleh karena itu kebudayaan dan tradisi masyarakat Banjar yang Islami dan baik harus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan.

